

# PERAN *SOCIAL TRUST FUND* DALAM MENINGKATKAN USAHA MIKRO MASYARAKAT MISKIN (STUDI KASUS PENERIMA MANFAAT *SOCIAL TRUST FUND* DOMPET DHUAFA SEMARANG)<sup>1)</sup>

Muhammad Windi Siliwangi  
Program Studi S1 Ekonomi Islam-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga  
Email : muhammad.windi-13@feb.unair.ac.id

Suherman Rosyidi  
Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga  
Email : suherman.rosyidi@feb.unair.ac.id.

## ABSTRACT

This research is aimed to know the role of *Social Trust Fund* in increasing micro businesses of poor society by Dompot Dhuafa Semarang. This things can be increase from based on assets, sales turnover, income and stability of business of the benefit recipients after following economic program of *Social Trust Fund* (STF).

This research uses a qualitative approach with a case study method to understand the problem to be investigated. Technique that used to determine the informen in this research is purposive sampling.

Results of this research indicate that economic program *Social Trust Fund* (STF) has succeeded have a role in increasing micro business of the poor society the benefit recipients *Social Trust Fund* (STF) in Semarang, measured from the increase of assets, sales turnover, income and stability of business.

**Keywords:** *Role, Economic Program Social Trust Fund (STF), Increase Micro Business, Poor Society.*

## I. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan persoalan yang akan selalu dihadapi oleh umat manusia. Kemiskinan tidak mengenal tempat baik di perkotaan maupun di pedesaan karena kemiskinan merupakan situasi yang terjadi bukan karena kehendak masyarakat. Mengenai hal itu, Soetrisno (dalam Kasim, 2006:31) menyatakan bahwa:

“Persoalan kemiskinan merupakan gejala yang lebih rumit dan meliputi lebih banyak aspek daripada hanya sekedar kekurangan pendapatan belaka. Masalah kemiskinan, meskipun sesuatu yang sangat dihindari oleh masyarakat, dalam kenyataanya selalu saja kemiskinan itu menampakan diri di kebanyakan tempat, baik perkotaan maupun di pedesaan”.

Persoalan kemiskinan tidak dapat dihadapi dengan oleh seorang individu, melainkan dihadapi dengan bersama-sama antara individu dengan individu dan antara individu dengan pemerintah.

Pemerintah Indonesia telah berupaya dalam mengurangi kemiskinan, hal ini terbukti dari tahun 2013-2016 terjadi penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Tabel 1

Jumlah Penduduk Miskin di

Indonesia Tahun 2013-2016 (dalam Jiwa)

	2013	2014	2015	2016
Kota	10.634.470	10.356.690	10.619.860	10.485.640
Desa	17.919.460	17.371.090	17.893.710	17.278.680
TOTAL	28.553.930	27.727.780	28.513.570	27.764.320

Sumber: Badan Pusat Statistik.  
[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (Online)

<sup>1)</sup>Jurnal ini merupakan bagian dari skripsi Muhammad Windi Siliwangi, NIM: 041311433106.

Berdasarkan tabel 1 terjadi penurunan dan peningkatan jumlah penduduk miskin di Indonesia selama kurun waktu empat tahun. Selama kurun waktu empat tahun tersebut, jumlah penduduk miskin di Indonesia turun sebesar 789.610 jiwa.

Perekonomian suatu bangsa memerlukan pola pengaturan pengolahan sumber-sumber ekonomi yang tersedia secara terarah serta dimanfaatkan dengan benar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam upaya untuk mengurangi kemiskinan. Ilmu ekonomi konvensional lahir bertujuan untuk membantu manusia dalam pemenuhan kebutuhannya. Dalam kenyataannya, tetap saja manusia saling memperkaya diri sehingga kesenjangan ekonomi semakin lebar.

Ekonomi merupakan bagian dari ajaran Islam, dan sebagai bagian dari sebuah agama yang *syumul*, dapat dikatakan ekonomi Islam akan mampu memainkan perannya sebagai solusi permasalahan ekonomi. Dalam upaya mengurangi kemiskinan, ekonomi Islam mendorong pemerataan dan distribusi pendapatan melalui instrumen-instrumen perekonomian seperti zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf (ZISWAF) serta instrument-instrumen redistribusi yang lain. Pada awalnya dana ZISWAF disalurkan oleh individu secara langsung kepada anggota masyarakat yang membutuhkan. Kebiasaan ini masih berlaku pada masyarakat yang masih kurang memiliki informasi tentang

pelembagaan dana ZISWAF. Padahal, adanya pelembagaan dana ZISWAF akan berdampak positif terhadap pendayagunaan dana ZISWAF itu sendiri, sebab dengan adanya pelembagaan, dana ZISWAF akan terkelola dengan baik dan terstruktur oleh orang-orang yang sudah profesional. Oleh karena itu, apabila dana ZISWAF dapat dikelola dengan manajemen yang baik, maka dana tersebut akan dapat dimanfaatkan untuk membangun umat, seperti untuk membangun sarana pendidikan, sarana kesehatan, institusi ekonomi, dan pembiayaan kredit mikro.

Dalam rangka melaksanakan instrumen tersebut pemerintah Indonesia membuat Undang-undang No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat dengan menetapkan:

"Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai lembaga pemerintah yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) sebagai lembaga yang dibentuk masyarakat yang memiliki tugas membantu BAZNAS dalam pengelolaan zakat".

Peran BAZ dan LAZ berdampak positif dalam upaya untuk menurunkan kemiskinan. Kedua lembaga tersebut dalam operasional mereka mengumpulkan, mendistribusikan, dan mendayagunakan perolehan dana ZISWAF, mampu memberi hasil yang nyata dalam mengurangi kemiskinan melalui program-program penyaluran dana konsumtif maupun produktif. Melalui ZISWAF, khususnya zakat, maka terjadi

redistribusi pendapatan dari orang yang memiliki kelebihan harta kepada orang yang mengalami kekurangan harta sehingga akan membantu dalam memenuhi kebutuhan pihak yang terakhir tersebut.

Upaya pendayagunaan ZISWAF oleh BAZNAS dan LAZ untuk usaha produktif merupakan pilihan yang bijak, karena pendayagunaan dana ZISWAF untuk usaha produktif memberikan dampak yang lebih besar dalam membantu masyarakat miskin untuk keluar dari kemiskinan dibandingkan dengan penyaluran dana konsumtif. Ketika ZISWAF digunakan untuk hal konsumtif, maka bantuan tersebut merupakan bantuan sesaat dan langsung habis setelah digunakan. Hal tersebut dapat membuat pola pikir masyarakat miskin untuk malas dan menggantungkan kehidupannya pada dana ZISWAF. Merupakan tantangan sendiri bagi BAZNAS dan LAZ untuk mengoptimalkan dana ZISWAF dengan cara mendayagunakan dana ZISWAF secara tepat guna dan tepat sasaran.

"Tepat guna berkaitan dengan program pendayagunaan yang mampu menjadi solusi terhadap problem kemiskinan. Sedangkan tepat sasaran berkaitan dengan penerima dana zakat". (Direktorat Pemberdayaan Zakat, 2013:91).

Salah satu optimalisasi dana ZISWAF secara tepat guna yang mampu menjadi solusi dalam mengurangi kemiskinan adalah pemberian pinjaman modal dengan pengembalian tanpa

bunga dan bagi hasil atau bisa disebut juga dengan *qardhul hasan*.

*Qardhul hasan* merupakan pinjaman kebaikan yang diberikan atas dasar kewajiban sosial dengan tujuan tolong menolong dalam rangka berbuat kebaikan, di mana peminjam tidak dituntut untuk mengembalikan apapun kecuali modal pinjaman, dan apabila dirasakan benar-benar tidak mampu mengembalikannya atau dalam keadaan *force majeure* debitur tidak diharuskan mengembalikan. *Qardhul hasan* dapat efektif jika dikelola dengan baik dalam rangka mengurangi kemiskinan, seperti diberikan kepada mereka yang kekurangan dana dalam memiliki usaha mikro atau akan membuka usaha mikro.

Pada umumnya, permasalahan mendasar yang dialami oleh masyarakat miskin pelaku usaha mikro adalah masalah permodalan. Bank adalah lembaga keuangan yang berorientasi profit. Mengingat hal itu, bank harus selektif dalam memilih nasabah yang mampu untuk mengembalikan uang dan menghasilkan pendapatan bagi bank. Akibat selektifitas tersebut, orang miskin tidak dapat dilayani. Ketika ingin mencari pinjaman modal di tempat yang lain, mereka berhadapan dengan renternir yang bagaikan penolong saat butuh uang, ujungnya malah menjerat peminjam. Kenyataan di masyarakat, masih diperlukan sebuah transaksi ekonomi yang betul-betul dilandasi jiwa menolong sejati.

Permasalahan tersebut memunculkan semangat yang melatarbelakangi Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa membentuk program ekonomi *Social Trust Fund* (STF). Dompot Dhuafa merupakan organisasi nirlaba berbasis dana ZISWAF yang mendedikasikan diri untuk mengangkat martabat kaum dhuafa melalui pelayanan, pemberdayaan dan advokasi di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan pengembangan ekonomi. Program ekonomi STF yang dibentuk oleh Dompot Dhuafa merupakan program pemberdayaan ekonomi usaha mikro dengan memberikan pinjaman modal tanpa bunga dan tanpa bagi hasil atau bisa disebut juga dengan *qardhul hasan*.

Sasaran program ini adalah masyarakat miskin yang memiliki usaha atau akan membuka usaha mikro. Kemanfaatan yang diberikan oleh Dompot Dhuafa melalui program ini dari tahun ke tahun semakin bertambah. Hal tersebut dibuktikan pada

“Program ekonomi STF yang telah berjalan pada sepuluh wilayah di Indonesia, yaitu Tasikmalaya, Padang Pariaman, Wasior, Mentawai, Tangerang Selatan, Manado, Jakarta Barat, Surabaya, Jakarta Utara, dan Semarang”

([www.dompetdhuafa.org](http://www.dompetdhuafa.org), 2017).

Berdirinya STF di Semarang terinspirasi oleh berdirinya STF di wilayah-wilayah Indonesia. Pada awalnya, program ekonomi STF diperuntukan hanya di lokasi-lokasi bencana. Namun, dengan berjalannya waktu program ekonomi STF berkembang di wilayah marginal

pedesaan, perkotaan maupun pesisir.

Salah satu yang berkembang di wilayah marginal perkotaan adalah STF Semarang, tepatnya di kelurahan Bandharhajo yang merupakan kelurahan termiskin di Semarang menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Hal tersebut yang menjadi alasan penelitian ini memilih Semarang, karena sesuai dengan subjek penelitian, yaitu masyarakat miskin.

Program ekonomi STF diharapkan menjadi jawaban bagi masyarakat miskin yang ingin mengubah perekonomiannya menjadi pengusaha yang mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, program ekonomi STF yang memainkan peran sebagai ‘bank orang miskin’ akan memberikan kesempatan bagi mereka yang selama ini sulit mendapatkan modal dari bank sehingga dapat memperoleh pinjaman.

“STF adalah salah satu program ekonomi DD yang berperan untuk memberikan pinjaman modal usaha kepada usaha mikro dengan sistem kebajikan, tidak ada bunga. Tim STF tidak hanya memberikan pinjaman, tetapi juga pendampingan agar sahanya dapat berjalan dengan baik.”.

([www.jateng.dompetdhuafa.org](http://www.jateng.dompetdhuafa.org), 2017).

Dari hasil pinjaman tersebut, penerima manfaat dapat membuka usaha mikro ataupun menambah produk bagi penerima manfaat yang telah memiliki usaha mikro. Tentunya penerima manfaat setiap tahunnya diharapkan akan mengalami peningkatan jumlah penerima manfaat beriringan dengan peningkatan penerimaan dana ZISWAF.

Pada tabel 2 menunjukkan peningkatan jumlah penerimaan dan penyaluran dana ZISWAF oleh Dompot Dhuafa.

Tabel 2

Data Penerimaan dan Penyaluran Dana ZISWAF oleh Dompot Dhuafa Tahun 2012-2014 (dalam Rupiah)

Tahun	Penerimaan	Penyaluran	Persentase
2012	217.897.094.591	177.976.207.847	81,67%
2013	243.593.121.530	223.590.787.966	91,78%
2014	257.927.010.368	259.082.233.456	100,44%

Sumber: Laporan Keuangan Dompot Dhuafa 2013 dan 2014. [www.dompetdhuafa.org](http://www.dompetdhuafa.org) (Online)

Berdasarkan tabel 2, bahwa dana ZISWAF Dompot Dhuafa yang terkumpul mencapai 217.897 juta pada tahun 2012 menjadi 243.593 juta pada tahun 2013 dan terus meningkat pada tahun 2014 sebesar 257.297 juta. Sedangkan penyaluran dana ZISWAF mencapai 177.976 juta pada tahun 2012 menjadi 223.590 juta pada tahun 2013 dan meningkat pada tahun 2014 sebesar 259.082 juta melebihi penerimaan dana ZISWAF yang diperoleh pada tahun 2014 sehingga defisit 1.155 juta. Hal tersebut dapat diatasi dengan menggunakan saldo dana awal yang dimiliki oleh Dompot Dhuafa "...sebesar 248.763 juta sehingga saldo dana akhir menjadi 247.607 juta" (Laporan Keuangan, [www.dompetdhuafa.org](http://www.dompetdhuafa.org), 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui apakah *Social Trust Fund* pada Dompot Dhuafa Semarang mampu meningkatkan usaha mikro masyarakat miskin. Penelitian

yang berjudul "Analisis Kritis Peran *Social Trust Fund* dalam Meningkatkan Usaha Mikro Masyarakat Miskin (Studi Kasus *Social Trust Fund* Dompot Dhuafa Semarang)" diharapkan dapat mengetahui bagaimanakah peran *Social Trust Fund* dalam meningkatkan usaha mikro masyarakat miskin di Semarang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan perumusan masalahnya adalah bagaimana peran *Social Trust Fund* dalam meningkatkan usaha mikro masyarakat miskin oleh Dompot Dhuafa Semarang?.

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *Social Trust Fund* dalam meningkatkan usaha mikro masyarakat miskin oleh Dompot Dhuafa Semarang.

## II. LANDASAN TEORI

*Qardhul hasan* adalah pinjaman kebaikan yang diberikan atas dasar kewajiban sosial dengan tujuan tolong menolong dalam rangka berbuat kebaikan, yang mana peminjam tidak dituntut untuk mengembalikan apapun kecuali modal pinjaman dan apabila dirasakan benar-benar tidak mampu mengembalikannya atau dalam keadaan *force majeure* debitur tidak diharuskan mengembalikan.

Adiwarman Karim di dalam bukunya *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan* menjelaskan bahwa:

"*Qardhul hasan* tergolong dalam akad *tabarru'*. Akad *tabarru'* dilakukan dengan tujuan tolong-menolong dalam rangka berbuat kebaikan. Dalam akad *tabarru'* pihak yang berbuat kebaikan tersebut tidak berhak mensyaratkan imbalan apapun kepada pihak lainnya".

Sehingga dari pernyataan di atas sudah jelas bahwa *qardhul hasan* merupakan akad yang bertujuan sosial, sehingga yang diinginkan dari akad tersebut adalah tolong menolong dalam rangka berbuat kebaikan. *Qardhul hasan* dapat efektif jika dikelola dengan baik dalam rangka mengurangi kemiskinan, seperti diberikan kepada mereka yang kekurangan dana dalam memiliki usaha mikro atau akan membuka usaha mikro.

Setiap akad dalam ekonomi Islam haruslah mempunyai landasan syara' tertentu sebagai basis legitimasinya. Dasar di syariatkannya akad *qardhul hasan* adalah Al-Quran dan As-Sunnah.

Allah berfirman di dalam surat Al-Hadid ayat 11,

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فُيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ  
كَرِيمٌ ﴿١١﴾

*Man za 'l-laẓī yuqriḍu 'l-Lāha qarḍān ḥasanān fayuḍā'ifahu lahu wa lahu 'ajrun karīmun.*

"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya dan dia akan memperoleh pahala yang banyak." (QS. Al-Hadid [57]:11).

Ayat tersebut menjelaskan kata

'memberi pinjaman kepada Allah' artinya untuk membelanjakan harta di jalan Allah. Semua yang diberikan kepada manusia berupa infaq, shadaqah dan zakat merupakan salah satu cara memberi pinjaman kepada Allah. Dan Allah berjanji bagi siapa saja yang memberi pinjaman kepada Allah, maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan kelipatan yang banyak. Di ayat lain disebutkan Allah akan melipatgandakan sebanyak 10 hingga 700 kali lipat.

Searah dengan 'memberi pinjaman kepada Allah', manusia juga diperintah untuk 'memberi pinjaman kepada manusia' artinya untuk memberi pinjaman (*qardh*). Manusia yang memberi pinjaman kepada manusia lain hakikatnya adalah melaksanakan perintah Allah.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا ، نَفَسَ  
اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى  
مُعْسِرٍ ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَمَنْ  
سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَاللَّهُ  
فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

*Mannafsi 'anmu'minin kurbatan min kurabi d-dunyā naffasa 'l-Lahu anhu kurbatan min kurabi yaumi l-qiyāmah waman yassara ala mu'sirin yassara 'l-Lahu 'alaṭhi fi d-dunyā wa l-ākhirah waman satara muslimān satarahu 'l-Lahu fi d-dunyā wa l-ākhirah wa 'l-Lahu fī 'auni l-abdimā kāna l-abdu fī 'auni akhīh*

"Barang siapa melepaskan dari seorang mukmin satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia, niscaya Allah

*melepaskan dia dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barang siapa memberi kelonggaran kepada seorang yang kesusahan, niscaya Allah menutupi (aib)nya di dunia dan di akhirat. Dan Allah Selamanya menolong hamba-Nya, selama hamba-Nya mau menolong saudaranya."*(HR. Muslim).

*Qardhul hasan* merupakan upaya untuk menghilangkan satu kesusahan dari kaum mukminin. Merupakan motivasi bagi seluruh umat Islam agar selalu mengamalkan hadits ini, karena ketika memberikan bantuan kepada mukmin lainnya dalam bentuk *qardhul hasan*, maka secara langsung ia akan mendapatkan dua keutamaan. Pertama, mendapatkan pahala shadaqah sekali jika *qardhul hasan* dilaksanakan dua kali dan kedua, mendapatkan karunia dari Allah berupa hilangnya kesusahan pada hari kiamat.

*Social trust fund* (STF) merupakan pinjaman modal bagi pelaku usaha mikro tanpa bunga dan tanpa bagi hasil. Transaksi yang digunakan adalah akad *qardhul hasan*. Tujuan dari program ekonomi *Social Trust Fund* (STF) adalah membangun lembaga keswadayaan mikro yang efektif bagi kegiatan sosial-ekonomi masyarakat di daerah pedesaan, perkotaan dan pesisir serta mengintegrasikan potensi dan sumber daya ekonomi masyarakat untuk memulihkan dan meningkatkan produktivitas ekonomi dengan basis partisipasi dan kepentingan bersama.

Menurut Undang-undang Republik

Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 1 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah:

"Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang".

Usaha mikro merupakan kelompok terbawah dalam kategori usaha. Umumnya mereka tidak mempunyai akses ke lembaga keuangan dalam rangka untuk meningkatkan usahanya. Padahal, usaha yang mereka lakukan membutuhkan modal yang relatif kecil. Mereka yang termasuk di dalamnya meliputi pedagang kaki lima, pengusaha warung makan, peternak dan lainnya.

Peningkatan usaha dapat diartikan telah mencapai keberhasilan usaha. Usaha tersebut mencapai kondisi yang belum pernah tercapai. Suryana (2003:85) menjelaskan bahwa:

"Suatu usaha dikatakan berhasil di dalam usahanya apabila setelah jangka waktu tertentu usaha tersebut mengalami peningkatan baik dalam permodalan, pendapatan, volume penjualan, output produksi dan tenaga kerja. Maka peningkatan usaha dapat disamakan dengan keberhasilan usaha"

Keberhasilan usaha ditandai antarlain dengan peningkatan berupa kuantitas dan kualitas produk atau jasa yang dihasilkan.

Indikator keberhasilan dari suatu pemberdayaan usaha dapat dilihat dari peningkatan usaha itu sendiri.

"Indikator keberhasilan usaha dapat dilihat dari berbagai sisi, antara lain peningkatan aset, peningkatan jumlah karyawan, peningkatan omset penjualan, peningkatan laba, serta terjadinya peningkatan kuantitas dan dimensi perusahaan yang kesemuanya dihitung dalam jangka waktu tertentu" (Jarkasih, 2008:41).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka keberhasilan suatu peningkatan usaha mikro melalui program pemberdayaan ekonomi dapat dilihat dengan menggunakan beberapa indikator antara lain peningkatan aset, peningkatan omset penjualan, peningkatan pendapatan bersih, dan stabilitas usaha. Peningkatan jumlah karyawan tidak dapat digunakan sebagai indikator, karena umumnya, pada usaha mikro, jumlah karyawan tidak berubah dalam jangka waktu pendek.

### III. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian sangat penting untuk menentukan arah suatu penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:21) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai "Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka pendekatan kualitatif deskriptif adalah yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Bungin (2011:68) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif adalah:

"Menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi atau fenomena tertentu".

Dalam penelitian ini akan digunakan metode studi kasus dalam memahami masalah yang akan diteliti.

"Studi kasus adalah metode peneltian untuk memahami individu, kelompok, lembaga, latar tertentu secara mendalam" (Basrowi dan Suwandi, 2008:53).

Pembatasan penelitian perlu dilakukan karena disadari adanya keterbatasan waktu, tenaga, kemampuan, biaya, dan data yang diperoleh. Agar hasil pembahasan dapat mencapai sasaran, terfokus, dan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah masyarakat miskin penerima manfaat program ekonomi STF, sedangkan objek penelitiannya adalah peran *Social Trust Fund* (STF) yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Semarang.
2. Penelitian ini terfokus pada peran *Social Trust Fund* dalam meningkatkan usaha mikro masyarakat miskin miskin yang menerima modal dalam bentuk akad utang dana kebajikan (*qardhul hasan*) di Semarang. Peningkatan usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana usaha tersebut berada pada suatu



kondisi yang lebih baik dari periode sebelumnya, yaitu terjadinya peningkatan aset usaha, peningkatan omset penjualan, peningkatan pendapatan dan stabilitas usaha setelah menerima modal dari program ekonomi STF.

3. Pembahasan yang dilakukan adalah hanya pada analisis pemberian modal *Social Trust Fund* berupa akad *qardhul hasan* kepada masyarakat miskin di Semarang untuk mengetahui peran *Social Trust Fund* dalam meningkatkan usaha mikro masyarakat miskin oleh Dompot Dhuafa Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga membutuhkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Data primer merupakan data yang dikumpulkan dan diolah sendiri melalui wawancara dengan informan dan juga melalui observasi di lapangan. Data primer yang dipakai di dalam penelitian ini meliputi wawancara dan observasi kepada masyarakat miskin penerima modal program ekonomi *Social Trust Fund* (STF) yang telah merasakan manfaat penyaluran dana akad kebajikan (*qardhul hasan*) dari LAZ Dompot Dhuafa Semarang dan wawancara dengan pengurus LAZ Dompot Dhuafa Semarang sebagai pelaku yang meyalurkan *qardhul hasan* melalui program ekonomi STF.

2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui penelusuran studi dokumen yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini yang pertama adalah berupa data internal yang didapatkan dari Dompot Dhuafa Semarang yaitu berupa dokumen administrasi yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam memilih informan, penelitian ini menggunakan cara prosedur *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian ini. Penggunaan prosedur *purposive sampling* ini adalah dengan menggunakan *key persons*. *Key persons* atau informan yang dipilih adalah koordinator atau pengurus program ekonomi STF Dompot Dhuafa Semarang dan penerima manfaat STF sebanyak sepuluh orang. Adapun kriteria informan penerima manfaat STF yaitu masyarakat miskin di Bandarharjo Semarang yang telah memiliki usaha mikro dan telah menerima modal dari program ekonomi STF.

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, karena dilihat tujuan utama dari bab ini adalah mendapatkan data. Langkah-langkah memperoleh data primer adalah sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Kegiatan mengumpulkan dan mempelajari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan atau berkaitan dengan permasalahan untuk mendapatkan literatur dan referensi yang berkaitan dengan topik penelitian agar mendapatkan pengetahuan secara teori. Dalam penelitian ini, akan mencari literatur dan referensi mengenai program ekonomi STF dalam meningkatkan usaha mikro masyarakat miskin di Semarang.

2. Persiapan awal

Pada tahap ini, penulis mengurus surat ijin penelitian skripsi secara formal di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga sebagai kelengkapan dalam mengumpulkan data dari LAZ Dompot Dhuafa Semarang sebagai acuan pertama. Kemudian membuat kesepakatan agar diizinkan meneliti subjek dan objek untuk melakukan wawancara secara langsung dengan memberikan maksud wawancara dan penelitian.

3. Proses memasuki lokasi dan wawancara objek penelitian

Pada tahap ini, pengumpulan data dengan metode tanya jawab secara langsung dan mendalam pada subjek maupun objek penelitian. Pertanyaan dapat berkembang sesuai perkembangan topik wawancara dengan tetap memperhatikan ruang lingkup penelitian. Waktu penelitian

wawancara tergantung pada kesepakatan yang telah dibuat.

4. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana program ekonomi STF dalam meningkatkan usaha mikro masyarakat miskin di Semarang.

5. Proses pengumpulan data

Pada tahap ini, pengumpulan data menggunakan dua metode, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada subjek maupun objek penelitian sambil mencatat dan merekam semua informasi yang diketahui dari subjek maupun objek penelitian tersebut. Selanjutnya hasil wawancara tersebut akan diinterpretasikan sehingga didapatkan hasil pembahasan dan simpulan.

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk pengujian keabsahan data adalah teknik triangulasi metode.

"Triangulasi dengan metode adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama" (Moleong, 2006:331).

Teknik triangulasi metode dipilih karena ingin mendapatkan informasi yang meyakinkan dari informan sehingga hasil informasi dapat diolah sedemikian rupa sesuai dengan tujuan penelitian. Pengujian derajat kepercayaan dilakukan dengan memeriksa kebenaran berupa informasi yang diperoleh melalui metode wawancara, kemudian data tersebut

dibandingkan melalui observasi, dokumentasi maupun dokumen internal Dompot Dhuafa. Selanjutnya, juga akan dibandingkan data hasil wawancara informan yang satu, dengan informan yang lainnya.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah semua data yang tersedia, baik yang didapat dari wawancara mendalam maupun dokumentasi. Di dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif model Miles and Huberman. Analisis data kualitatif yang terdapat pada model Miles and Huberman adalah:

1. Reduksi data

Mereduksi data adalah mencari pola, memilih hal-hal yang pokok, dan fokus terhadap hal yang penting. Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2012:246) menjelaskan bahwa:

"Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan".

Data diperoleh dari hasil proses wawancara berupa rekaman wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari masyarakat miskin penerima modal program ekonomi *Social Trust Fund* (STF) yang telah merasakan manfaat penyaluran dana akad kebajikan (*qardhul hasan*) dan pengurus LAZ Dompot Dhuafa Semarang sebagai

pelaku yang meyalurkan modal melalui program ekonomi STF.

2. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini, penyajian data merupakan hasil dari reduksi data berupa penjelasan yang bersifat naratif sehingga mudah dipahami.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan berasal dari hasil reduksi dan penyajian data. Proses verifikasi data dilakukan dengan cara membandingkan dengan data-data yang valid, yaitu dengan membandingkan dengan data internal Dompot Dhuafa Semarang atau dicek kepada hasil informasi yang didapatkan dari informan lainnya.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dompot Dhuafa adalah lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf) serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan atau lembaga.

*Social Trust Fund* (STF) yang dikembangkan oleh Dompot Dhuafa (DD) menggunakan transaksi dominan berbasis

akad dana kebajikan (*qardhul hasan*).

Sumber dananya berasal dari zakat, infaq, sedekah, dana Corporate Social Responsibility (CSR) beberapa perusahaan serta dana sosial lainnya. Kekuatan utama STF adalah betul-betul kepercayaan di antara pengelola dan penerima manfaat.

Dalam penelitian ini ada sebelas informan yang telah diwawancarai. Informan pertama adalah koordinator program ekonomi STF Dompot Dhuafa Semarang. Informan kedua sampai kesebelas adalah penerima manfaat program ekonomi STF Dompot Dhuafa Semarang.

#### **Aset Usaha**

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan di lapangan terhadap informan, diperoleh fakta bahwa seluruh informan penerima manfaat mengalami peningkatan aset. Seluruh informan penerima manfaat menggunakan pinjaman tersebut untuk menambah kuantitas belanja dan variasi produknya sehingga mampu melayani konsumen dengan jumlah yang lebih banyak dari sebelumnya. Khusus informan 4, 8, dan 9 menggunakan pinjaman tersebut untuk menambah kuantitas belanja dan variasi produknya serta menambah peralatan untuk menunjang usahanya.

#### **Omset Penjualan Usaha**

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan di lapangan terhadap informan, diperoleh fakta bahwa sembilan dari sepuluh

informan penerima manfaat mengalami peningkatan omset penjualan. Seorang informan tetap, yakni omset penjualan dari usahanya sama, baik sebelum maupun sesudah informan tersebut mendapatkan pinjaman STF Semarang. Informan yang tidak mengalami peningkatan omset adalah informan 5. Informan 5 tidak mengalami peningkatan omset penjualan usaha karena terlalu bergantung kepada ramai dan sepiunya pengunjung tanpa ada usaha untuk menarik lebih banyak pengunjung.

#### **Pendapatan Usaha**

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan di lapangan terhadap informan, diperoleh fakta bahwa sembilan dari sepuluh informan penerima manfaat mengalami peningkatan pendapatan. Seorang informan tetap, yakni pendapatan dari usahanya sama, baik sebelum maupun sesudah informan tersebut mendapatkan pinjaman STF Semarang. Informan yang tidak mengalami peningkatan pendapatan adalah informan 5. Penyaluran pinjaman dari program ekonomi STF sudah dimanfaatkan dengan baik, hanya saja belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan. Tidak meningkatnya pendapatan usaha informan 5 tersebut, tidak lain karena omset penjualan usahanya yang juga tidak mengalami peningkatan.

#### **Stabilitas usaha**

Stabilitas usaha pada penelitian ini diartikan sebagai kemampuan suatu usaha, yaitu usaha mikro, dalam

mempertahankan usahanya agar tetap berjalan dengan baik. Kestabilan usaha diukur dari jumlah aset, omset penjualan usaha, dan pendapatan usaha yang cenderung naik atau tetap, bukan yang menurun. Dari kesepuluh informan yang telah diwawancarai, delapan informan memiliki usaha yang tetap stabil. Meski demikian, terdapat empat informan yang mengalami kondisi lebih stabil dibanding empat informan lainnya dikarenakan omset penjualan dan pendapatan usaha meningkat secara signifikan, yaitu informan 6, 8, 9, dan 11. Selanjutnya, dua informan penerima manfaat yakni informan 2 dan informan 3 mengalami kenaikan kondisi dari tidak stabil menjadi stabil. Hal tersebut terjadi karena sebelum mendapatkan pinjaman, usaha kedua informan tersebut tidak menentu, seperti buka-tutup usaha disebabkan oleh keterbatasan modal. Setelah mendapatkan pinjaman, usaha kedua informan tersebut menjadi stabil dan informan mampu berjualan setiap hari.

### Analisis

Pinjaman STF dalam bentuk *qardhul hasan* merupakan pinjaman harta kepada orang lain dengan tujuan tolong-menolong dalam rangka berbuat kebaikan.

Allah berfirman di dalam surat Al-Hadid ayat 11,

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فُضِّلَ عَلَيْهِ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ  
كَرِيمٌ ﴿١١﴾

*Man za 'l-laẓi yuqriḍu 'l-lāha qarḍān ḥasanān fayḍā'ifahu lahu wa lahu 'ajrun karīmun.*

"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya dan dia akan memperoleh pahala yang banyak." (QS. Al-Hadid [57]:11).

Pinjaman dalam bentuk *qardhul hasan* juga merupakan upaya untuk menghilangkan satu kesusahan dari kaum mukminin.

Abu Hurairah menyatakan bahwa Rasulullah bersabda,

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا ، نَفَسَ  
اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى  
مُعْسِرٍ ، يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَمَنْ  
سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَاللَّهُ  
فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

*Mannafsi 'anmu'minin kurbatan min kurabi d-dunyā naffasa 'l-Lahu anhu kurbatan min kurabi yaumi l-qiyāmah waman yassara ala mu'sirin yassara 'l-Lahu 'alaihī fi d-dunyā wa l-ākhirah waman satara muslimān satarahu 'l-Lahu fi d-dunyā wa l-ākhirah wa 'l-Lahu fī 'auni l-abdimā kāna l-abdu fī 'auni akhīh*

"Barang siapa melepaskan dari seorang mukmin satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia, niscaya Allah melepaskan dia dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barang siapa memberi kelonggaran kepada seorang yang kesusahan, niscaya Allah menutupi (aib)nya di dunia dan di akhirat. Dan Allah Selamanya menolong hamba-Nya, selama hamba-Nya mau menolong saudaranya." (HR. Muslim).

Akad *qardhul hasan* dalam program ekonomi Social Trust Fund (STF)

merupakan pinjaman yang diberikan kepada masyarakat miskin sebagai tambahan modal usaha mereka. Sesuai dengan tujuannya, program ekonomi STF bertujuan untuk membantu masyarakat miskin yang mempunyai usaha mikro dan yang akan membuka usaha mikro. Karena salah satu cara untuk meningkatkan usaha adalah dengan menggunakan tambahan modal usaha, maka program ekonomi STF yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Semarang memberi peluang bagi masyarakat miskin yang ingin meningkatkan kesejahteraan ekonominya.

Sementara itu, peran yang dilakukan oleh STF Semarang dalam meningkatkan usaha mikro masyarakat miskin penerima manfaat STF di Semarang diukur melalui jumlah aset usaha, omset penjualan usaha, pendapatan usaha, dan stabilitas usaha. Dari semua telaah diatas, dapat dilihat bahwa upaya STF Semarang secara signifikan meningkatkan usaha mikro masyarakat miskin penerima manfaat STF di Semarang. Peningkatan usaha mikro tersebut didapatkan oleh mayoritas informan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, yakni masyarakat miskin penerima manfaat program ekonomi STF di Semarang merasa terbantu dalam meningkatkan usahanya dengan program tersebut.

Penerima manfaat program ekonomi STF di Semarang merasa terbantu dalam meningkatkan usahanya, karena tidak hanya berupa pemberian

modal saja yang diberikan, melainkan juga cicilan yang ringan dengan pembayaran per minggu atau per dua minggu tergantung keinginan dan kesanggupan penerima manfaat dalam jangka waktu lima bulan serta kemudahan dalam membayar cicilan tersebut. Kemudahan membayar cicilan tersebut disebabkan oleh adanya fasilitas jemput bayar cicilan ke tempat penerima manfaat oleh pengurus STF Semarang. Selain itu, juga ada pengajian rutin oleh STF Semarang setiap dua minggu sekali untuk menyegarkan kembali pengetahuan agama penerima manfaat.

Selanjutnya, peningkatan usaha dari informan 2 sampai 11 dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3

Data Perubahan Usaha Informan 2-11  
 Penerima Manfaat Program Ekonomi  
*Social Trust Fund* (STF) Dompot Dhuafa  
 Semarang

Informan	Perubahan Usaha			
	Aset Usaha	Omset Penjualan Usaha	Pendapatan Usaha	Stabilitas Usaha
Informan 2	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Stabil
Informan 3	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Stabil
Informan 4	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Tetap Stabil
Informan 5	Meningkat	Tetap	Tetap	Tetap Stabil
Informan 6	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Tetap Stabil
Informan 7	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Tetap Stabil
Informan 8	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Tetap Stabil
Informan 9	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Tetap Stabil
Informan 10	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Tetap Stabil
Informan 11	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Tetap Stabil

Pada tabel 4.13 terlihat bahwa mayoritas informan mengalami peningkatan usaha mereka. Seluruh informan penerima manfaat program ekonomi STF Semarang menunjukkan

peningkatan pada aset usahanya.

Sembilan dari sepuluh informan juga menunjukkan peningkatan pada omset penjualan usahanya. Begitu pula pada pendapatan usaha, sembilan dari sepuluh informan menunjukkan peningkatan pada pendapatan usahanya. Penerima manfaat program ekonomi STF Semarang menunjukkan delapan dari sepuluh informan memiliki usaha yang tetap stabil. Meski demikian, terdapat empat informan yang mengalami kondisi lebih stabil dibanding empat informan lainnya dikarenakan omset penjualan dan pendapatan usaha meningkat secara signifikan, yaitu informan 6, 8, 9, dan 11. Selanjutnya, dua informan mengalami kenaikan kondisi dari tidak stabil menjadi stabil. Hal tersebut karena sebelum mendapatkan pinjaman, usaha dari kedua informan tidak menentu, seperti buka-tutup usaha disebabkan oleh keterbatasan modal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditunjukkan bahwa *Social Trust Fund* (STF) telah berhasil berperan dalam meningkatkan usaha mikro masyarakat miskin penerima manfaat STF di Semarang, diukur dari peningkatan aset usaha, omset penjualan usaha, pendapatan usaha dan stabilitas usaha.

## **V. SIMPULAN**

1. Berdasarkan hasil penelitian, program ekonomi *Social Trust Fund* (STF) Dompot Dhuafa Semarang secara signifikan berperan meningkatkan usaha mikro pada aset usaha, omset penjualan usaha, pendapatan usaha,

dan stabilitas usaha masyarakat miskin di Kelurahan Bandarharjo Semarang.

2. Seluruh informan penerima manfaat mengalami peningkatan aset. Seluruh informan menggunakan pinjaman tersebut untuk menambah kuantitas belanja dan variasi produk, kecuali tiga informan. Tiga informan tersebut menggunakan pinjaman tersebut untuk menambah kuantitas belanja dan variasi produk serta menambah peralatan usaha.
3. Sembilan dari sepuluh informan penerima manfaat mengalami peningkatan omset penjualan. Seorang informan tetap, yakni informan 5.
4. Sembilan dari sepuluh informan penerima manfaat mengalami peningkatan pendapatan. Seorang informan tetap, yakni informan 5.
5. Delapan dari sepuluh informan penerima manfaat memiliki usaha yang tetap stabil. Meski demikian, terdapat empat informan yang mengalami kondisi lebih stabil dibanding empat informan lainnya. Selanjutnya, dua informan penerima manfaat yakni informan 2 dan informan 3 mengalami kenaikan kondisi dari tidak stabil menjadi stabil.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik. 2017. (Online), (<http://www.bps.go.id/>, diakses 31 Januari 2017).

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Berita Dompot Dhuafa. 2014. (Online), (<http://www.dompethdhuafa.org/>, diakses 31 Januari 2017).
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Direktorat Pemberdayaan Zakat. 2013. *Panduan Organisasi Pengelola Zakat*. Jakarta: CV REFA BUMAT INDONESIA.
- Jarkasih, Aan. 2008. *Pengaruh Kemampuan Manajerial Pengusaha Terhadap Keberhasilan Usaha Pengusaha Sepatu di Sentra Industri Kecil Persepatuan Cibaduyut*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung FPIPS UPI.
- Karim, Adiwarman. 2004. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Kasim, Muslim. 2006. *Karakteristik Kemiskinan & Strategi Penanggulangannya Studi Kasus: Padang Pariaman*. Jakarta: PT Indomedia Global
- Laporan Keuangan. 2013. (Online), (<http://www.dompethdhuafa.org/>, diakses 1 Februari 2017).
- Laporan Keuangan. 2014. (Online), (<http://www.dompethdhuafa.org/>, diakses 1 Februari 2017).
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. 2008. Jakarta.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat*. 2011. Jakarta.
- Social Trust Fund. (Online), (<http://www.jateng.dompethdhuafa.org/>, diakses 30 Januari 2017).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.